

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMTING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Angga Setiawan<sup>1</sup>, Intan Susetyo Kusumo Wardhani<sup>2</sup>, Wahyu Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek

Anggasetiawan25.as@gmail.com, iin.intankw@gmail.com, nugrohowahyu.wn93@gmail.com

DOI: 10.55933/jpd.v9i2.630

### ABSTRAK

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting untuk mencetak generasi atau lulusan yang unggul dan berkarakter yang mampu mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama di sekolah untuk kehidupan kesehariannya. Perkembangan ilmu pengetahuan mempengaruhi adanya cara belajar yang sistematis, kritis sehingga perlu berpikir secara terarah dan jelas dengan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas IV di SDN 1 Senden dan 1 Bogoran yaitu guru belum menerapkan model yang menarik khususnya dalam usaha peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, materi yang disampaikan kebanyakan hanya sekedar dengan model konvensional sehingga peserta didik terlihat banyak yang kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Hasil keterampilan berpikir kritis yang didapatkan dari rata-rata nilai penilaian harian masih tergolong cukup karena sebagian siswa ada yang dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis non equivalent pretest and posttest control group design. Sampel siswa kelas IV SDN 1 Senden berjumlah 16 siswa dan SDN 1 Bogoran dengan jumlah 15 siswa. Data diperoleh dari siswa dengan mengerjakan soal pretest dan posttest berupa soal uraian berjumlah 10 soal. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan menggunakan uji normalitas dengan hasil 0,370 yang dinyatakan data berdistribusi normal, selanjutnya uji homogenitas dengan hasil 0,975 yang dinyatakan data berdistribusi sama, dan terakhir peneliti melakukan uji hipotesis bermaksud melihat perbedaan dari perlakuan yang dilakukan. Data analisis uji hipotesis diperoleh  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Peneliti menyimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran *probing-promting* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.

**Kata Kunci:** keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *probing-promting*, peserta didik

### ABSTRACT

The role of teachers in education is very important to produce a generation or graduates who are superior and have character who are able to implement the knowledge they learn while at school in their daily lives. The development of science influences the existence of a systematic, critical way of learning so that it is necessary to think in a directed and clear manner with students' active involvement in learning. The problem faced by class IV students at SDN 1 Senden and 1 Bogoran is that teachers have not implemented interesting models, especially in efforts to improve critical thinking skills in learning, the material presented is mostly just conventional models so that many students appear to be less active in learning, due to the lack of interaction between teachers and students. The results of critical thinking skills obtained from the average daily assessment scores are still considered sufficient because some students are below the criteria for achieving learning objectives. The research method used was quantitative with a non-equivalent pretest and posttest control group design. The sample of class IV students at SDN 1 Senden was 16 students and SDN 1 Bogoran was 15 students. Data was obtained from students by working on pretest and posttest questions in the form of description questions totaling 10 questions. After the data was collected, the researcher analyzed the data using a normality test with a result of 0.370 which stated that the data had a normal distribution, then a homogeneity test with a result of 0.975 which stated that the data had the same distribution, and finally the researcher carried out a hypothesis test with the intention of seeing the differences in the treatments carried out. Hypothesis test analysis data obtained  $0.000 < 0.05$  so that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Researchers concluded that there was an influence of the *probing-promting* learning model on the critical thinking skills of fourth grade elementary school students.

**Keywords:** critical thinking skills, *probing-promting* learning model, students

### PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar berdasarkan Undang-undang Dasar 1945, merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap

bangsa dan Negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya (Sahnan, 2017). Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang pendewasaannya. Pendidikan dalam pengertian ini dilakukan oleh didapat oleh manusia (peserta didik) untuk membantu manusia mengerti, paham, dan mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir (Haryanti & Febriyanto, 2017). Pendidikan diperoleh secara formal maupun non formal. Menurut Firdausi, dkk (2021) Pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah tetapi juga didapat dari lingkungan sekitar. Dalam arti sempit pendidikan institusi formal sekolah. Sedangkan dalam arti luas, semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak merupakan pendidikan. Dalam pengertian ini pendidikan tidak terbatas pada usaha pendewasaan yang dilakukan oleh sekolah tetapi juga oleh keluarga dan lingkungan.

Menilik pada realita sampai saat ini bangsa Indonesia masih mengalami permasalahan dalam mutu pendidikan. Mutu pendidikan Indonesia masih rendah dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negaranegara lainnya. Rendahnya mutu pendidikan dibuktikan oleh penelitian dari UNDP (*United Nation Development Program*) bahwa mutu Indonesia dalam indeks pembangunan sumber daya manusia (*Human Development Indeks=HDI*) pada tahun 2023 di bidang pendidikan berada pada peringkat 67 dari 203 Negara di dunia (Suryana, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka lebih lanjut Suryana (2020) menyatakan bahwa Indonesia masih tergolong dalam Negara dengan pembangunan SDM menengah (*Medium Human Development*). Ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia rendah. Mulyani (2022) mengungkapkan faktor-faktor tersebut diantaranya: efektifitas pendidikan rendah, yaitu pendidikan tidak dikemas secara efektif, sehingga menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak mempunyai gambaran yang jelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, efisiensi pengajaran kurang yaitu pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan hasil dan kurang mempertimbangkan prosesnya.

Melihat problematika saat ini Kemendikbudristek berupaya mentransformasi kebijakan kurikulum terbaru di Indonesia dengan menggunakan kurikulum merdeka yang dimana pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Rahayu, dkk. 2022). Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seluruh peserta didik agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan (Cholilah, dkk. 2023). Dengan begitu, siswa tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah disusun pemerintah saja secara pasif, namun juga diberikan kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan cara belajar sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Karakteristik kurikulum merdeka yaitu: 1) pembelajaran yang fleksibel, keleluasaan

bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal, 2) fokus pada materi esensial, fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerisasi serta 3) pengembangan soft skills dan karakter, melalui kegiatan P5 siswa dapat meningkatkan keterampilan belajarnya salah satunya berpikir kritis.

Salah satu upaya mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan membiasakan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Winoto (2020) mengembangkan keterampilan berpikir kritis berarti memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya dan tujuan pembelajaran berpikir kritis pada peserta didik menyiapkan mereka menjadi pemikir yang kritis, mampu memecahkan masalah, sehingga dalam menghadapi kehidupan di era modern saat ini dapat terhindar dari mengatasi masalah, penipuan, pencucian otak dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dan bertanggungjawab.

Berpikir adalah hal mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan seharusnya manusia kembali berpikir karena kualitas seseorang sangat ditentukan salah satunya oleh bagaimana cara individu berpikir (Amir, 2015). Dengan begitu pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran memang harus dimaksimalkan. Jika peserta didik dihadapkan dengan berbagai persoalan, maka sikap kritis peserta didik sangat diperlukan. Persoalan atau permasalahan yang dimaksud yaitu permasalahan-permasalahan yang menghendaki banyak solusi dan mungkin juga banyak jawaban yang benar. Keterampilan berpikir kritis juga melibatkan bagaimana cara menyatukan, meneliti, serta menciptakan, membuat keputusan dan menerapkan pengetahuan baru ke dunia nyata (Rachmadtullah, 2015). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis pada kurikulum merdeka di sekolah dasar belum banyak diterapkan dalam pembelajaran karena banyaknya konsep-konsep berpikir yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka juga memberikan peluang yang luas sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik termasuk peningkatan keterampilan berpikir kritis. Namun pada kenyataannya penerapan keterampilan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar masih banyak diragukan oleh para pendidik. Pendidik beranggapan bahwa materi pelajaran yang menggunakan rumus-rumus atau penanaman konsep cukup sulit dipahami oleh peserta didik (Juraidah & Hartoyo 2022). Sehingga masih banyak guru sekolah dasar menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru yang menerapkan model konvensional dalam bentuk ceramah dalam pembelajarannya, sehingga siswa cenderung kurang aktif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti penyebab kurang optimalnya tingkat penggunaan model *probing-promting* terhadap keterampilan berpikir kritis di SDN 1 Senden dan SDN 1 Bogor yaitu guru belum menerapkan model yang menarik khususnya dalam usaha peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, materi yang disampaikan kebanyakan hanya sekedar dengan model konvensional sehingga peserta didik terlihat banyak yang kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Peserta didik juga belum mampu mengonstruksi sendiri konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru dalam pemahamannya, hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa

materi pelajaran itu hanya untuk dihafalkan tidak untuk dipahami dan ditingkatkan Hasil keterampilan berpikir kritis yang didapatkan dari rata-rata nilai penilaian harian masih tergolong cukup karena sebagian siswa ada yang dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu cara yang ditempuh untuk menerapkan pemberian masalah di kelas adalah dengan dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*. Menurut Bomantara & Zulherman (2021) yang menyatakan bahwa, model *probing-prompting* merupakan suatu teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali. Sejalan dengan pendapat dari Setiawan, (2021) pertanyaan dalam model pembelajaran *probing-prompting* merangsang siswa dalam proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, proses tanya jawab dilakukan dengan cara menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindari dari proses pembelajaran, setiap saat peserta didik bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* menurut Hendrawan, dkk (2019) dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang kemudian dikembangkan dengan *prompting*: 1) Guru menghadapkan peserta didik pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan, 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik merumuskan permasalahan, 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh peserta didik, 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan melakukan diskusi kecil, 5) Menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan, 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator, 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada peserta didik yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Menurut Hakim, dkk (2022) berikut ini merupakan kelebihan dari model pembelajaran *probing-prompting*: 1) Mendorong peserta didik aktif berpikir, 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, 3) Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan. Model *probing-prompting* dapat menstimulus peserta didik agar dapat menanamkan pemahaman atau pengetahuan dengan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu proses untuk membuat keputusan untuk dapat berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah dengan cara berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional (Anisah & Carlian, 2020). Siswa dikatakan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran yaitu harus sesuai dengan indikator dalam berpikir kritis antara lain: 1) Kemampuan Menganalisis, 2) Kemampuan Mensintesis, 3) Kemampuan Pemecahan Masalah, 4) Kemampuan Menyimpulkan, dan 5) Kemampuan Mengevaluasi (Sylviana, dkk. 2019). Sehingga dari pemaparan

yang peneliti jelaskan dan deskripsikan maka penelitian ini mengambil judul tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2019) menyatakan untuk menguji hipotesis data yang dikumpulkan dari populasi atau sampel yang telah ditentukan hasilnya berkaitan dengan angka yang analisis datanya bersifat statistik disebut dengan penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan bentuk *non equivalent pretest and posttest control group desain*. Peneliti menjalankan prosedur riset melewati tiga tahapan yaitu awal, pelaksanaan, dan akhir yang berupa tahapan penarikan kesimpulan atau pelaporan data. Untuk populasi dalam penelitian ini yaitu di kecamatan Kampak, karena sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sampel yang dipilih adalah siswa kelas IV SDN 1 Senden dan SDN 1 Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pengkajian permasalahan ini. Sugiyono (2019) menjelaskan penggunaan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Jumlah siswa kelas IV SDN 1 Senden adalah 16 siswa dan SDN 1 Bogor dengan sejumlah 15 siswa, penentuan sampel ini berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti dikarenakan 1) belum menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*, 2) hasil keterampilan berpikir kritis yang rendah pada mata pelajaran IPAS yang diketahui dari rata-rata nilai penilaian harian dan 3) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Instrumen tes berbentuk soal uraian digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik yang meliputi keterampilan berpikir kritis dengan penilaian menggunakan rubrik.

Teknik pengambil data menggunakan tes yang nantinya diberikan kepada sampel, tes pertama adalah *pretest* yang dimana tes ini diberikan sebelum diberi perlakuan, setelah itu diberikan tes yang kedua yaitu *posttest* yang dimana tes ini diberikan setelah sampel diberikan perlakuan oleh peneliti. Hasil dari *posttest* dibandingkan dengan *pretest* atau keadaan sebelum diberikan perlakuan sehingga data yang diperoleh merupakan hasil yang lebih akurat untuk dijadikan patokan hipotesis penelitian (Arikunto, 2014). Menurut (Arikunto, 2014), tes berupa soal permasalahan yang diberikan pada individu atau kelompok guna menilai ilmu intelektual, kompetensi atau keahlian yang dipunyai. Instrumen tes berbentuk soal uraian dengan jumlah 10 soal yang dimanfaatkan peneliti untuk mengukur kemampuan kritis siswa guna hasil yang didapat lebih akurat.

Butir soal di uji cobakan validitas dan reliabilitasnya yang bertujuan untuk melihat valid dan reliabel tidaknya tes yang akan berperan dalam riset ini. Dalam menganalisis data pada penelitian ini memiliki dua tahapan dengan bantuan SPSS 25, tahap kesatu berupa tahapan prasyarat mengolah data uji Shapiro Wilk untuk normalitas, sedangkan Levene's test untuk uji homogenitas dengan tolak ukur kedua uji tersebut signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan bersifat sama. Tahapan kedua, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Independent Sample T Test dengan kriteria signifikansi  $< 0,05$  (2-tailed), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perhitungan uji validitas soal. Peneliti menggunakan data hasil tes yang dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Jika harga  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka soal dikatakan valid dengan taraf signifikan 5%.

**Tabel 1. Uji Validitas**

Indikator	Koefisien Korelasi ( <i>r</i> hitung)	Keterangan
Soal 1	0,589	Valid
Soal 2	0,527	Valid
Soal 3	0,774	Valid
Soal 4	0,871	Valid
Soal 5	0,547	Valid
Soal 6	0,610	Valid
Soal 7	0,712	Valid
Soal 8	0,593	Valid
Soal 9	0,731	Valid
Soal 10	0,468	Valid
Soal 11	0,845	Valid
Soal 12	0,946	Valid
Soal 13	0,460	Valid
Soal 14	0,610	Valid
Soal 15	0,774	Valid
Soal 16	0,455	Valid
Soal 17	0,856	Valid
Soal 18	0,712	Valid
Soal 19	0,901	Valid
Soal 20	0,516	Valid
Keseluruhan butir soal dinyatakan valid		

Hasil uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan dibantu aplikasi SPSS versi 21.0 didapatkan hasil keseluruhan butir soal dinyatakan valid. Setelah hasil uji validitas diperoleh oleh peneliti maka selanjutnya melakukan uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kejelasan suatu instrumen dalam penelitian, yang pada intinya instrument penelitian tersebut yang akan digunakan akan memberikan hasil yang tidak berubah-ubah. Hasil uji reliabilitas diperoleh sesuai dengan tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Guttman Split-Half Coefficient
Hasil keterampilan berpikir kritis siswa	0,946

Hasil reliabilitas dengan rumus *guttman split-half coefficient* dari data instrument tes yang diberikan kepada siswa diperoleh 0,946 sehingga bisa dikatakan instrument tes reliabel karena lebih dari 0,6 yang dijadikan patokan dari hasil yang diperoleh, setelah butir soal dinyatakan valid dan reliabel maka tes bisa digunakan untuk pengambilan data hasil

keterampilan berpikir kritis siswa.

Data yang diolah dalam penelitian berasal dari kedua tes yang telah diberikan kepada sample penelitian untuk melihat hasil keterampilan berpikir kritis siswa terkait dengan adanya peningkatan yang signifikan atau tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan menjawab kesesuaian rumusan masalah peneliti.

Data hasil belajar pada kurikulum merdeka dari soal *pretest* dan *posttest* di mata pelajaran IPAS pada kelas IV SDN 1 Senden dan SDN 1 Bogor disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Rata-Rata Hasil keterampilan berpikir kritis Siswa kelas IV SDN 1 Senden**

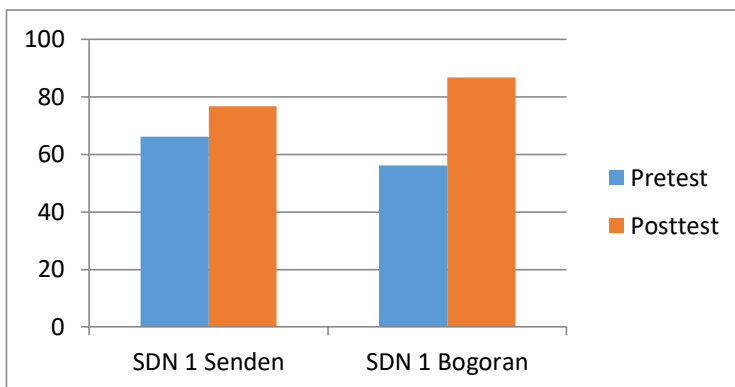
No	Nilai	Hasil keterampilan berpikir kritis Siswa	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Rata-Rata	66,2	76,7
2	Nilai Tertinggi	85	90
3	Nilai Terendah	45	60

**Tabel 4. Rata-Rata Hasil keterampilan berpikir kritis Siswa kelas IV SDN 1 Bogor**

No	Nilai	Hasil keterampilan berpikir kritis Siswa	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Rata-Rata	56,2	86,7
2	Nilai Tertinggi	83	95
3	Nilai Terendah	52	68

Tabel diatas menjelaskan bahwasannya data hasil belajar kelas IV SDN 1 Senden diperoleh pada saat memberikan tes diawal sebelum perlakuan didapatkan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi sebesar 60 dengan rata rata nilainya adalah 66,2. Pada tes terakhir setelah mendapatkan perlakuan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata nilainya adalah 76,7. Sedangkan data hasil belajar kelas IV SDN 1 Bogor diperoleh pada saat memberikan tes diawal sebelum perlakuan didapatkan nilai terendah 52 dan nilai tertinggi sebesar 83 dengan rata rata nilainya adalah 56,2. Pada tes terakhir setelah mendapatkan perlakuan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 95 dengan rata-rata nilainya adalah 86,7

Jika dilihat dari kedua tes yang diberikan diperoleh hasil yang signifikan karena dilihat dari rata-ratanya saja yang sudah berbeda, hasil yang didapatkan dari *posttest* lebih tinggi dari hasil *pretest*. Maka dari itu dengan adanya perlakuan maka hasil keterampilan berpikir kritis pun bisa meningkat sesuai hipotesis penelitian. Data hasil yang didapatkan dari pengukuran hasil keterampilan berpikir kritis siswa bisa terlihat di dalam diagram dibawah ini.



**Gambar 1. Persentase Nilai Rata-Rata Hasil keterampilan berpikir kritis Siswa**

Berdasarkan gambar 1 di atas, jika dilihat dari data hasil yang didapatkan disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan hasil keterampilan berpikir kritis dengan selisih 10,5 pada siswa kelas IV SDN 1 Senden sedangkan selisih 30,5 pada siswa kelas IV SDN 1 Bogoran.

Perlakuan yang telah berikan di kelas eksperimen membuktikan kemampuan kritis siswa meningkat terbukti hasil *posttest* yang lebih bagus dibandingkan nilai *pretest*. Peningkatan tersebut didapatkan dari hasil tes yang diisi oleh sampel pada kondisi awal dan kondisi akhir serta diperkuat dengan adanya pengamatan langsung oleh peneliti.

#### **Analisis Uji Prasyarat**

Uji prasyarat merupakan tahapan uji data sebelum pengujian hipotesis berupa pengujian normalitas dan homogenitas guna melihat apakah perhitungan data yang telah dibuat mampu digunakan dalam pengujian hipotesis atau tidak.

#### **Uji Normalitas**

Uji ini menjadi percobaan awal dalam menentukan hasil statistik riset berdistribusi normal atau tidak dengan syarat signifikansi lebih besar 0,05. Berikut data uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Uji Normalitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

		<i>Tests of Normality</i>		
		<i>Shapiro-Wilk</i>		
Keterampilan Berpikir Kritis	Kelas	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Pretest</i> Eksperimen	.934	15	.421
	<i>Posttest</i> Eksperimen	.929	15	.370
	<i>Pretest</i> Kontrol	.948	14	.463
	<i>Posttest</i> Kontrol	.909	14	.112

Dari tabel 5 diperoleh nilai *pretes* kelompok eksperimen sebesar 0,421 dan nilai signifikan kelompok kontrol sebesar 0,463. Sedangkan signifikan *posttest* kelompok eksperimen 0,370 dan nilai kelas kontrol 0,112. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data > 0,05



artinya hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi mengetahui keberadaan data dari dua kelompok kelas yang berbeda bersifat sama atau heterogen. Pengujian menerapkan *Levene Test* dengan bantuan SPSS 25.0.

**Tabel 6. Uji Homogenitas Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berpikir Kritis	<i>Based on Mean</i>	.001	1	29	.975

Diketahui dari tabel 6 bahwa *Based On Mean* dari uji homogenitas  $0,975 > 0,05$  artinya hasil *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan sampel berasal dari varians yang sama.

### Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk memperkirakan dugaan mana yang diterima atau ditolak pada riset ini. Dalam riset ini uji *Independent Sample T Test* yang diterapkan dengan bantuan SPSS 25. Hasil pengujian disajikan dalam tabel 7.

**Tabel 7. Uji Independent Samples T Test Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t-test for Equality of Means</i>					
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Keterampilan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.001	.975	6.19	29	.000	9.667	1.561	6.457	12.876
	Equal variances not assumed			6.24	24.6	.000	9.667	1.547	6.478	12.855

Berdasarkan tabel 7 hasil uji hipotesis didapatkan signifikansi (2-tailed) 0,000 di mana  $< 0,05$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada selisih rata-rata antara keterampilan

berpikir kritis *pretest* dengan *posttest*. Sehingga ada pengaruh model pembelajaran *probing-promting* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa lebih positif dan meningkat.

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi banyak faktor menurut Lestari, dkk. (2018) yaitu perkembangan intelektual, motivasi, kecemasan, kondisi fisik, dan kemadirian belajar. Pemilihan model pembelajaran yang sama dengan kenyataannya memberikan peran yang penting dalam keberhasilan belajar siswa (Setiawan, 2021). Karakteristik model pembelajaran yang baik yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif, kreatif, dan adanya perubahan cara berpikir sehingga siswa mengalami pengembangan diri (Swarjawa, 2013). Model pembelajaran *probing-promting* yaitu model pembelajaran yang mudah diterapkan dan melibatkan siswa secara aktif sehingga mampu belajar dengan nyaman dan menanamkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, kompetisi sehat dan partisipasi belajar (Apdoludin & Jofa, 2023). Menurut Hakim, dkk. (2022) mendorong individu untuk aktif berpendapat secara kritis, sistematis, dan inovatif yakni salah satu kelebihan dari model pembelajaran *probing-promting*.

Hasil riset ini juga diperkuat oleh penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji seperti riset Khomsatun (2020) pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran *probing-promting* di kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran alat pencernaan manusia memberikan pengaruh yang positif pada siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut juga melengkapi dan memperkuat penelitian dari Sari et al. (2020) memperlihatkan peningkatan yang nyata dari model pembelajaran *probing-promting* untuk meningkatkan kemampuan kritis siswa SDN Pati Wetan 03 pada kelas IV. Hal ini dapat dibuktikan dari siklus I terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 70,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,6. Perbandingan dari riset ini dengan penelitian yang relevan adalah riset ini mengukur kemampuan kritis siswa melalui model pembelajaran *probing-promting*.

## **SIMPULAN**

Dari hasil riset terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *probing-promting* berpengaruh untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa yang menghasilkan data hipotesis 0,000. Dapat diketahui saat pembelajaran siswa lebih semangat, aktif, senang, dan mampu menyampaikan ide-ide yang dimilikinya yang disertai dengan argumen yang jelas. Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, membuktikan adanya efek yang membangun keterampilan responsif siswa, maka peneliti memberikan saran kepada guru untuk diharapkan dalam kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *probing-promting* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan penalaran, dengan model pembelajaran mampu membangun kondisi siswa untuk lebih semangat, aktif, kritis sehingga mampu menciptakan ide-ide baru melalui kegiatan menganalisis, mensintesis, pemecahan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *JURNAL MATH EDUCATOR NUSANTARA: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2), 23-30

- Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98-106.
- Apdoludin, S., & Jofa, N. (2023). Dampak Penggunaan Model Probing Prompting Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 422-428.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bomantara, G. U. P. W., & Zulherman, Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-prompting terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3105-3112.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243.
- Hakim, A. R., Muspita, Z., & Lestarini, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Motivasi Belajar Pada Muatan IPS. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 10-14.
- Hakim, A. R., Muspita, Z., & Lestarini, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Motivasi Belajar Pada Muatan IPS. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 10-14.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 1-10.
- Hendrawan, T., Kasdi, A., & Sukartiningsih, W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(3), 1084-1091.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-118.
- Lestari, F., Marta, R., & Indah, V. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 247-255.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100-105.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.

- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142-159.
- Setiawan, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 1-16.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1), 30-39.
- Swarjawa, I. W. E., Suarjana, M., & Garminah, N. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 90-101.
- Sylviana, M., Kusuma, M., & Widiyanto, B. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Implementasi Model Pembelajaran Sets Berbasis Probing-Prompting. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 4(2), 137-142.
- Winoto, Y. C. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 1-16.